AGRISE Volume XV No. 3 Bulan Agustus 2015
ISSN: 1412-1425

PERAN KELEMBAGAAN LOKAL DALAM PENGEMBANGAN DIVERSIFIKASI PANGAN

(THE ROLE OF LOCAL INSTITUTIONS IN DEVELOPING FOOD DIVERSIFICATION)

Rini Dwi Astuti[1], Sujarwo[1], Kliwon Hidayat[1]

[1]Dosen Jurusan Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya

dwiastuti_fpub@yahoo.com

ABSTRACT

The objectives of this research are to analyze local institutional behavior related to food diversification, to analysis effective strategic policies in strengthening food diversification, and to arrange stages in developing local institution for food diversification program. This research uses an econometric modeling and the estimation coefficients employs two-stage least square (2-SLS). This research results show that food diversification can be more effectively developed when there are a potential local institution, enough institutional capacity to execute the program, and also the awareness of the benefits of the diversification program. An effective policy scenario for strengthening food diversification is through empowering local institution by an applicable technology for yard intensification, processing technology, training, and strengthening capital.

Keywords: food diversification, local institution, econometric modeling, empowerment

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis perilaku kelembagaan lokal dalam kaitan dengan diversifikasi pangan, mengetahui strategi kebijakan yang efektif melalui kelembagaan lokal untuk pengembangan diversifikasi pangan, dan menyusun tahapan pengembangan kelembagaan lokal dalam program diversifikasi pangan. Penelitian ini menggunakan model ekonometrik 2SLS untuk menjelaskan perilaku kelembagaan lokal, dan simulasi model ekonometrik dilakukan untuk menemukan kebijakan yang efektif. Hasil analisis menunjukkan bahwa diversifikasi pangan dapat dikembangkan dengan baik manakala ada potensi kelembagaan yang tinggi, kesanggupan melaksanakan program diversifikasi pangan dan adanya kemanfaatan yang dirasakan lembaga. Skenario kebijakan pengembangan diversifikasi pangan adalah melalui penguatan kelembagaan lokal dengan penyiapan paket intensifikasi pekarangan, teknologi pengolahan, modul pemberdayaan, pelatihan, pembinaan dan penguatan modal.

Kata kunci: diversifikasi pangan, kelembagaan lokal, model ekonometrik, pemberdayaan

PENDAHULUAN

Diversifikasi pangan merupakan upaya penting untuk menghindari ketergantungan masyarakat pada suatu kelompok pangan tertentu. Diversifikasi pangan mencakup dimensi gizi dan juga ketahanan pangan. Dalam aspek gizi, diversifikasi pangan berarti adanya utilisasi pangan yang memenuhi kebutuhan dan kecukupan gizi untuk hidup sehat dan produktif; sedangkan, dalam dimensi ketahanan pangan, diversifikasi pangan berarti ketidaktergantungan pada pangan utama dimana hal ini bisa membawa pada kerentanan ketahanan pangan.

Pakpahan (1990) menyatakan dalam konteks Indonesia diversifikasi/keanekaragaman konsumsi pangan sering diartikan sebagai pengurangan konsumsi beras yang dikompensasi oleh penambahan konsumsi bahan pangan non beras. Menurut Suhardjo dan Martianto (1992) semakin beragam konsumsi pangan maka kualitas pangan yang dikonsumsi semakin baik. Oleh karena itu dimensi diversifikasi pangan tidak hanya terbatas pada diversifikasi konsumsi makanan pokok saja, tetapi juga makanan pendamping.

Dalam Dokumen Departemen Pertanian dan juga Badan Ketahanan Pangan Provinsi Jawa Timur (2001) disebutkan bahwa salah satu kegunaan PPH adalah sebagai basis pengukuran diversifikasi dan ketahanan pangan yang mempertimbangkan: (1) pola konsumsi pangan penduduk saat ini; (2) kebutuhan gizi yang dicerminkan oleh pola kebutuhan energi; (3) mutu gizi makanan yang dicerminkan oleh kombinasi makanan yang mengandung protein hewani, sayur dan buah; (4) pertimbangan masalah gizi dan penyakit yang berhubungan dengan gizi; (5) kecenderungan permintaan (daya beli); dan (6) kemampuan penyediaan dalam konteks ekonomi dan wilayah. PPH menjadi ukuran yang banyak digunakan dalam analisis diversifikasi pangan masyarakat maupun di tingkat wilayah.

Beberapa kendala yang menghambat diversifikasi pada tingkat rumahtangga antara lain adalah rendahnya kesadaran masyarakat dalam pemanfaatan pekarangan dan belum optimalnya pemerintah dalam penyuluhan tentang pentingya gizi bagi keluarga. Sementara itu, dari aspek kelembagaan teridentifikasi kelembagaan potensial yang diharapkan mampu mempersempit kesenjangan (disparitas) antara pola pangan aktual dan potensial yaitu kelompok arisan, pengajian PKK, posyandu, kelompok wanita tani, kelompok usaha bersama, rukun tetangga, kelompok pedukuhan, kelompok pemuda, kelompok agama/adat (Dwiastuti, 2008). Bertitik tolak dari kondisi tersebut kajian tentang penguatan kelembagaan lokal yang didukung oleh program kegiatan kelembagaan pemerintah daerah menarik untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat menemukan model kelembagaan beserta tugas dan fungsinya agar dapat memperbaiki mutu gizi melalui penganekaragaman menu makanan serta penyediaan bahan makanan yang beranekaragam (protein nabati dan hewani) dengan memperhatikan pola konsumsi masyarakat setempat.

Berdasarkan kekuatan dan kendala dari kelembagaan lokal maupun kelembagaan pemerintah daerah telah dirumuskan strategi kebijakan pengembangan diversifikasi pangan; yaitu dengan kegiatan: (1) pengembangan pemanfaatan pekarangan, (2) pengembangan pangan lokal, (3) pengembangan makanan tradisional, dan (4) peningkatan KAP (knowledge, attitude, practice) tentang diversifikasi pangan.

Berdasarkan fakta empiris tersebut, maka permasalahan pokok yang penting diteliti adalah :

1. Bagaimanakah perilaku kelembagaan lokal dalam kaitan dengan diversifikasi pangan?
2. Strategi kebijakan apakah yang efektif melalui kelembagaan lokal untuk pengembangan diversifikasi pangan?

3. Bagaimanakah tahapan pengembangan kelembagaan lokal dalam pengembangan diversifikasi pangan?

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah Desa Kepuh Kembeng, Kecamatan Peterongan, Kabupaten Jombang (yang mewakili daerah tahan pangan), Desa Tlogosari, Kecamatan Tiris, Kabupaten Probolinggo dan Desa Curah Tatal, Kecamatan Arjasa, Kabupaten Situbondo (keduanya mewakili daerah agak rawan pangan) berdasarkan hasil pemetaan rawan pangan desa Propinsi Jawa Timur Tahun 2008.

Pengumpulan Data

Pengumpulan data primer kelembagaan lokal dilakukan dengan mengaplikasikan metode survey pada pengurus setiap lembaga yang dilakukan pada tahun 2009. Kelembagaan lokal yang diidentifikasi seperti kelompok arisan, pengajian PKK, posyandu, kelompok wanita tani, kelompok usaha bersama, rukun tetangga, kelompok pedukuhan, kelompok pemuda, dan kelompok agama/adat. Data yang dikumpulkan meliputi: jangkauan kelembagaan, peranan yang ada saat ini, tingkat partisipasi anggota, tingkat penerimaan dan resistensi terhadap inovasi, kesehatan organisasi, kepemimpinan dalam menggerakkan masyarakat, sarana dan prasana, peranan pemerintah yang pernah diterima, tingkat kerlibatan dalam program diversifikasi pangan dan gizi, pengetahuan diversifikasi pangan dan gizi, respon terhadap kegiatan diversifikasi pangan dan gizi, kesangggupan melaksanakan diversifikasi pangan dan gizi, keterlibatan dalam melaksanakan diversifikasi pangan, serta informasi lainnya yang relevan dengan penelitian ini, .

Metode Analisis kelembagaan lokal

Penilaian kelembagaan lokal (kelompok arisan, pengajian PKK, posyandu, kelompok wanita tani, kelompok usaha bersama, rukun tetangga, kelompok pedukuhan, kelompok pemuda, kelompok agama/adat, dan lain-lain) yang potensial dikembangkan dilakukan dengan metode analisis medan kekuatan yang didasarkan pada :

1. Kapasitas/ potensi lembaga
2. Pengetahuan diversifikasi pangan dan gizi
3. Respon, kesanggupan, keterlibatan berkaitan kegiatan diversifikasi pangan dan gizi.

Pengukuran kapasitas lembaga didasarkan pada jangkauan kelembagaan, peranan yang ada saat ini, tingkat partisipasi anggota, tingkat penerimaan dan resistensi terhadap inovasi, kesehatan organisasi, kepemimpinan dalam menggerakkan masyarakat, sarana dan prasana, peranan pemerintah yang pernah diterima, tingkat kerlibatan dalam program diversifikasi pangan dan gizi, pengetahuan diversifikasi pangan dan gizi. Sedangkan untuk menilai respon, kesanggupan, keterlibatan berkaitan dengan diversifikasi pangan menggunakan indikator sebagaimana table di bawah ini. Sedangkan analisis model perilaku kelembagaan dilakukan dengan metode 2SLS. Kriteria yang digunakan dalam validasi model adalah *Theil's Inequality Coefficient* (U-Theil), serta dekomposisinya. Dekomposisi dari U-Theil adalah: UM (bias rata-rata), US (bias kemiringan regresi) dan UC (bias covariance).

Tabel 1. Indikator Respon Kesanggupan dan Kesediaan Responden Terhadap Kegiatan Diversifikasi Pangan dan Gizi

Pengembangan Pekarangan	Pengembangan Pangan Lokal	Pengembangan Makanan Tradisional	Peningkatan KAP (Knowledge, Attitude, Practice) Konsumen
1. Penyuluhan tentang paket teknologi pekarangan baik budidaya maupun pengolahan	1. Promosi pengembangan pangan lokal;	1. Promosi pengembangan makanan tradisional;	1. Promosi pangan beragam dan bergizi seimbang melalui media cetak dan elektronik secara kontinyu,
2. Percontohan desa intensif pekarangan	2. Sosialisasi dan pelatihan produksi, dan pemasaran	2. Sosialisasi dan pelatihan Pembinaan, pendampingan, pemantauan dan evaluasi	2. Pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) yang tepat berbasis sumber daya lokal
3. Pemberdayaan bagi kelompok wanita dalam pengembangan pekarangan	3. Pembinaan/ pendampingan, pemantauan dan evaluasi	3. Promosi makanan tradisional dan memperluas "Aku Cinta Makanan Indonesia";	3. Memberikan makanan tambahan anak sekolah (PMT-AS) yang tepat berbasis sumber daya lokal,
4. Pendampingan bagi kelompok wanita dalam pengembangan pekarangan	4. Pemberdayaan masyarakat dalam pengolahan bahan pangan lokal	4. Peningkatan peran organisasi masyarakat (PKK, Dharma Wanita), PT, LSM	4. Pengembangan warung sekolah berbasiskan makanan tradisional,
5. Penguatan modal bagi kelompok wanita dalam pengembangan pekarangan	5. Pemasyarakatan teknologi pengolahan pangan yang berbasis spesifik daerah	5. Pemberdayaan kelompok wanita di perkotaan dan perdesaan	5. Mensosialisasikan Gerakan Makanan Beragam, dan gizi seimbang masyarakat yang dari instansi pemerintah,
6. Penyuluhan pangan beragam dan bergizi seimbang	6. Penemuan paket teknologi pengolahan pangan non beras;	6. Mendorong industri pangan tradisional untuk mengembangkan usahanya	6. Promosi pengembangan makanan tradisional pada hotel-hotel
7. Lomba menu makanan dari hasil pekarangan,	7. Peningkatan peran masy. profesi atau asosiasi, LSM dan dunia usaha	7. Penyelenggaraan Festival dan Lomba Makanan Tradisional.	
8. Pengembangan depot desa dengan menu makanan berbasiskan sumberdaya pedesaan.	8. Meningkatkan kemitraan antara industri rumah tangga(UMKM) dengan industri menengah	8. Pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan produk olahan makanan tradisional untuk meningkatkan daya tarik, cita rasa dan citra makanan tradisional;	
	9. Pembinaan UMKM pengolahan bahan pangan nabati dan hewani yang berasal dari pangan asli.	9. Penelitian dan pengembangan menu serta teknologi olahan makanan tradisioanl yang memperhatikan mutu gizi dan keamanan pangan;	
		10. Pemasyarakatan teknologi pengolahan, pengemasan dan penyajian dalam penerapan teknologi maju, spesifik wilayah serta memperhatikan mutu gizi dan keamanan pangan;	

Keterangan: masing-masing kegiatan memiliki skor atas respon/kesanggupan/keterlibatan dari yang paling rendah ke yang paling tinggi sebesar 0, 25, 50, 75, 100.

Tabel 2. Rancangan Model Simultan Medan Kekuatan Kelembagaan Potensial

No	Variabel Endogenus	Persamaan	Keterangan notasi
1	Potensi lembaga	POTLB = POTLBPKR + POTLBLK + POTLBTR + POTLBKAP;	POTLB = Potensi lembaga dalam melaksanakan diversifikasi pangan; POTLBPKR= Potensi melaksanakan program pekarangan; POTLBLK = Potensi melaksanakan program pangan lokal POTLBTR = Potensi melaksanakan program pangan tradisional; POTLBKAP= Potensi melaksanakan program KAP
2	Sikap lembaga terhadap inovasi	SKLB = A1*POTLB + A2*PEMBIN + A3*RDPG ;	SKLB = sikap lembaga; POTLB = Potensi lembaga; PEMBIN = Pembinaan oleh instansi terkait; RDPG = Respon terhdap kegiatan diversifikasi pangan dan gizi
3	Persepsi manfaat diversifikasi pangan dan gizi	MANFTDPG = MANFTPKR + MANFTLK + MANFTTR + MANFTKAP;	MANFTDPG = Persepsi manfaat diversifikasi pangan dan gizi MANFTPKR = Persepsi manfaat pemanfaatan pekarangan MANFTLK = Persepsi manfaat program pangan lokal MANFTTR = Persepsi manfaat program makanan tradisional MANFTKAP = Persepsi manfaat program KAP
4	Respon terhdap kegiatan diversifikasi pangan dan gizi	RDPG = B0 + B1*KTRLB + B2*LTHN + B3*MANFTDPG;	RDPG = Respon terhdap kegiatan diversifikasi pangan dan gizi KTRLB = Keterlibatan lembaga dalam program diversifikasi pangan LTHN = Lama lembaga berdiri MANFTDPG = Persepsi manfaat diversifikasi pangan dan gizi
5	Kesehatan lembaga dalam program diversifikasi pangan dan gizi	KSHLB = C1*JAGT + C2*PEMBIN + C3*KTRLB;	KSHLB = Kesehatan lembaga JAGT = Jumlah anggota (org) PEMBIN = Pembinaan oleh instansi terkait KTRLB = Keterlibatan lembaga dalam program diversifikasi pangan
6	Kesanggupan lembaga dalam melaksanakan program diversifikasi pangan	KSLB = D0 + D1*SKLB + D2*PEMBIN + D3*INFLB;	KSLB = Kesanggupan lembaga dalam melaksanakan program diversifikasi pangan SKLB = Sikap lembaga terhadap inovasi PEMBIN = Pembinaan oleh instansi terkait INFLB = Informasi yang diperoleh dari berbagai sumber
7	Keterlibatan lembaga dalam program diversifikasi pangan	KTRLB = E1*POTLB + E2*SKLB;	KTRLB = Keterlibatan lembaga dalam program diversifikasi pangan POTLB = Potensi lembaga dalam melaksanakan diversifikasi pangan SKLB = Sikap lembaga terhadap inovasi

Tabel 3. Pengukuran variabel dalam model ekonometrik 2SLS

No.	Kode	Variabel	Pengukuran
1	JAGT	Jumlah Anggota	Jumlah anggota lembaga (orang)
3	KTRLB	Keterlibatan Lembaga dalam Diversifikasi	Penilaian skor: 0 --> tidak ada kegiatan diversifikasi pangan; 15 --> ada program namun belum dilaksanakan 40 --> ada program dan ada salah satu program diversifikasi pangan dijalankan; 60 --> ada program dan menjalankan lebih dari satu program diversifikasi pangan namun blm rutin; 90 -->ada program dan menjalankan lebih dari satu program diversifikasi pangan namun secara rutin; 100 --> Menjalankan keempat program diversifikasi pangan secara rutin
4	POTLBPKR	Potensi Lembaga dalam pemanfatan Pekarangan	Penilaian skor: 0 --> tidak ada kegiatan bersama; 5 --> ada kegiatan bersama tetapi tidak ada kegiatan pemanfaatan pekarangan; 30 --> kegiatan bersama dan pernah ada kegiatan pemanfaatan pekarangan; 60 --> keg bersama dan > 3 x kegiatan pemanfaatan pekarangan; 90 --> keg bersama dan terkait pemanfaatan pekarangan secara rutin; 100 --> kegiatan bersama, terkait pemanfaatan pekarangan secara rutin dan termanage baik
5	POTLBLK	Potensi Lembaga dalam pengembangan Makanan lokal	Penilaian skor: 0 --> tidak ada kegiatan bersama; 5 --> ada kegiatan bersama tidak ada kegiatan pengembangan pangan lokal; 30 --> ada kegiatan bersama dan pernah ada kegiatan pengembangan pangan lokal; 60 --> ada kegiatan bersama dan > 3 x kegiatan pengembangan pangan lokal; 90 --> ada kegiatan bersama dan kegiatan pengembangan pangan lokal secara rutin 100 --> kegiatan bersama, terkait pengembangan pangan lokal secara rutin dan dikelola baik
6	POTLBTR	Potensi Lembaga dalam mknan tradisional	Penilaian skor: 0 --> tidak ada kegiatan bersama; 5 --> ada kegiatan bersama tidak ada kegiatan pengembangan pangan tradisional; 30 --> keg bersama dan pernah ada kegiatan pengembangan pangan tradisional; 60 --> kegiatan bersama dan > 3 x kegiatan pengembangan pangan tradisional; 90 -->kegiatan bersama dan kegiatan pengembangan pangan tradisional secara rutin; 100 --> kegiatan bersama, terkait pengembangan pangan tradisional secara rutin dan termanage baik
7	POTLBKAP	Potensi Lembaga dalam KAP	Penilaian skor: 0 --> tidak ada kegiatan bersama; 5 --> ada kegiatan bersama tidak ada kegiatan peningkatan KAP; 30 --> keg bersama dan pernah ada kegiatan peningkatan KAP; 60 --> kegiatan bersama dan > 3 x kegiatan peningkatan KAP; 90 -->kegiatan bersama dan kegiatan peningkatan KAP secara rutin; 100 --> kegiatan bersama, terkait peningkatan KAP secara rutin dan termanage baik
8	POTLB	Potensi/ Kapasitas lembaga	Merupakan tingkat capaian yang merupakan nilai total dari 4 kegiatan diversifikasi pangan, yaitu pemanfaatan pekarangan, pangan lokal, panan tradisional, dan KAP. Nilai maksimal skor 400.
9	SKLB	Sikap terhadap inovasi	Skor sikap terhadap inovasi: 0 --> tidak ada inovasi dan merespon negatif perubahan; 5 --> tidak ada inovasi dan merespon baik perubahan; 30 --> ada inovasi dan netral thdp perubahan; 60 --> ada inovasi dan merespon baik perubahan; 90 --> ada > 1 inovasi dan merespon baik perubahan; 100 --> ada inovasi di keempat program diversifikasisecara berkelanjutan dan merespon baik perubahan
10	KSHLB	Kesehatan lembaga	Kondisi kesehatan organisasi adalah total skor dari proses pengambilan keputusan, transparansi dalam organisasi, pertanggungjawaban. Rumus: (skor dicapai/9)*100. Skor masing-masing item 1-3.
11	KPMLB	kemampuan menggerakkan masyarakat	Skor kemampuan menggerakkan masyarakat: 0 --> tidak mampu; 33 --> lemah; 66 --> sedang; 100 --> kuat
12	PEMBIN	Pembinaan lembaga	Skor pengetahuan: 0 --> tidak ada pembinaan dari kab dan prop; 25 --> ada pelatihan 1 jenis program DPG; 50 --> ada pelatihan 2 jenis program DPG; 75 --> ada pelatihan 3 jenis program DPG; 100 --> ada pelatihan 4 jenis program DPG
13	INFLB	Informasi Diversifikasi pangan dan gizi	Skor Informasi diversifikasi pangan dan gizi, dirumuskan: SKOR = Dummy_PPL*30+ Dummy_tetangga*10+ Dummy_media elektronik*25+ Dummy_media cetak*25+ Dummy_sumber lainnya*10

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model ekonometrik kelembagaan lokal

Analisis 2SLS menganalisis perilaku kelembagaan dalam kaitan dengan diversifikasi pangan dan gizi. Perilaku ini meliputi sikap lembaga terhadap inovasi, respon lembaga terhadap program diversifikasi pangan dan gizi, kesehatan lembaga dalam kegiatan diversifikasi pangan dan gizi, kesanggupan lembaga dalam melaksanakan kegiatan diversifikasi pangan dan gizi, dan terakhir adalah keterlibatan lembaga di kegiatan pengembangan diversifikasi pangan dan gizi. Secara statistik dihasilkan tabel berikut ini.

Tabel 4. Sikap Lembaga terhadap Inovasi

Variabel	Parameter Estimate	T-hitung	Prob>t
01. Sikap Lembaga terhadap inovasi	(R^2= 0.5213; F-hitung = 4.084; Prob>F = 0.0196)		
POTLB (potensi lembaga)	0.1818	2.9150	0.0101
PEMBIN (Pembinaan)	0.2976	0.7770	0.4486
RDPG (respon program diversifikasi)	0.3662	0.6330	0.5358
KSLB (Kesanggupan lembaga)	0.006941	0.070	0.9448
02. Respon terhadap kegiatan diversifikasi pangan dan gizi	(R^2= 0.9755; F- hitung = 199; Prob>F = 0.00)		
INTERCEP	-1.6374	-1.7520	0.1002
KTRLB (Keterlibatan kegiatan diversifikasi)	0.0807	1.1990	0.2491
LTHN (lama lembaga berdiri)	0.0634	1.5620	0.1392
MANFTDPG (manfaat diversifikasi)	0.8787	14.9570	0.0001
03. Kesehatan lembaga dalam diversifikasi pangan dan gizi	(R^2 = 0.76; F- hitung = 17.37; Prob>F=0.00)		
JAGT (jumlah anggota)	0.4796	1.8170	0.0880
PEMBIN (pembinaan)	0.7302	1.0700	0.3007
KTRLB (keterlibatan kegiatan diversifikasi)	2.8521	3.3380	0.0042
04. Kesanggupan lembaga melaksanakan diversifikasi pangan	(R^2 = 0.53; F-hitung = 5.73; Prob>F = 0.01)		
INTERCEP	107.3158	4.6730	0.0003
SKLB (sikap terhadap inovasi)	0.8212	0.9910	0.3373
PEMBIN (Pembinaan)	0.4622	0.5070	0.6194
INFLB (Informasi diversifikasi pangan)	1.9806	2.8680	0.0117
05. Keterlibatan lembaga dalam program diversifikasi pangan	(R^2= 0.6115; F-hitung= 13.38; Prob>F = 0.00)		
POTLB (Potensi lembaga)	0.1259	2.2970	0.0346
SKLB (Sikap lembaga terhadap inovasi)	0.0548	0.2490	0.8062

Sumber: Hasil Analisis, 2009

Perilaku yang dianalisis adalah sikap lembaga terhadap inovasi, respon lembaga terhadap program diversifikasi pangan dan gizi, keterlibatan lembaga dalam kegiatan diversifikasi pangan dan gizi, kesanggupan lembaga dalam melaksanakan kegiatan diversifikasi pangan dan gizi, dan terakhir adalah keterlibatan lembaga dalam kegiatan pengembangan diversifikasi pangan dan gizi.

Sikap terhadap inovasi yang dimiliki lembaga dipengaruhi secara positif oleh potensi lembaga, pembinaan yang diikuti, responnya terhadap program diversifikasi dan juga kesanggupan lembaga. Dengan demikian, persamaan ini memasukkan unsur internal yaitu potensi dan juga respon dan juga aspek eksternal yaitu pembinaan yang dilakukan oleh instansi terkait. Namun demikian, jika dilihat dari kekuatan signifikansinya sikap terhadap inovasi sangat signifikan hanya dipengaruhi oleh potensi terhadap lembaga (pada alpha 5%).

Respon lembaga terhadap diversifikasi pangan dipengaruhi oleh keterlibatan lembaga dalam kegiatan diversifikasi, pengalaman lembaga bersangkutan, dan juga ekspektasi atas manfaat yang akan diterima dalam kegiatan tersebut. Namun demkian, secara statistik nampak

bahwa yang signifikansinya tinggi adalah manfaat yang diharapkan dapat diterima. Hal ini memberikan indikasi bahwa pengaruh kuat atas respon positif pengembangan diversfikasi akan cenderung terjadi manakala terdapat kejelasan program dan adanya kejelasan manfaat yang akan diperoleh lembaga melalui kegiatan tersebut.

Kesehatan lembaga dalam diversifikasi pangan dan gizi dilihat dari pengambilan keputusan, transparansi dan pertanggungjawaban. Dalam persamaan di bawah ini ditentukan oleh jumlah anggota, pembinaan dan juga keterlibatannya dalam kegiatan diversifikasi. Ada kecenderungan yang kuat bahwa semakin besar jumlah anggota akan mendorong lembaga semakin aktif dalam kegiatan-kegiatannya. Pembinaan sebagai faktor eksternal juga diperhitungkan dalam persamaan ini dan memang berdampak positif walaupun secara individual memang signifkansinya rendah. Faktor dominan secara statistik lainnya adalah keterlibatannya terhadap kegiatan diversifikasi. Melalui analisis ini ada gambaran kecenderungan yang kuat bahwa semakin tinggi tingkat keterlibatan lembaga semakin meningkat pula kesehatan lembaga.

Kesanggupan lembaga dalam melaksanakan kegiatan diversifikasi dipengaruhi oleh sikap terhadap inovasi, pembinaan dan juga tingkat informasi ang diperoleh. Berdasarkan kriteria statistik diketahui bahwa informasi menjadi variabel yang sangat signifikan berpengaruh terhadap kesanggupan lembaga dalam melaksanakan diversifikasi pangan dan gizi. Informasi dan sosialisasi program memang menjadi critical point dalam pelaksanaan diversifikasi pangan. Proses ini sekaligus menunjukkan bahwa masyarakat sebenarnya sudah sangat terbuka dengan adanya perubahan. Dan, aspek terpenting sebagai prasyarat atas terjadinya perubahan itu adalah adanya informasi yang jelas dan memberkan gambaran yang jelas pula akan manfaat yang akan diterima sebagaimana pembahasan sebelumnya dinyatakan.

Aspek terakhir dalam model ini adalah keterlibatan lembaga dalam kegitan diversifikasi. Keterlibatan lembaga dalam kegiatan diversifikasi dipengaruhi oleh potensi lembaga, dan juga sikap lembaga terhadap inovasi/ perubahan. Namun secara statistik potensi lembaga memegang peran yang lebih signifikan dibandingkan dengan sikap terhadap inovasi.

Validasi Model

Validasi model ekonometrik dapat diketahui salah satunya dari nilai aktual dan prediksinya atas variabel endogen. Hasil analisis model menunjukkan bahwa kedua nilai memiliki kedekatan yang tinggi. Sebagaimana ditunjukkan dalam tabel 5 berikut ini.

Tabel 5. Nilai prediksi dan aktual dari model ekonometrik lembaga

Variabel	Rata-Rata data Aktual	Rata-Rata data prediksi
POTLB (Potensi lembaga)	94.2105	94.2105
SKLB (sikap terhadap inovasi)	22.3684	21.0299
MANFTDPG (manfaat diversifikasi)	4.5526	4.5526
RDPG (respon terhadap program diversifikasi)	4.4616	4.2377
KSHLB (Kesehatan lembaga)	91.3158	84.2934
KSLB (Kesanggupan lembaga)	166.8611	165.7619
KTRLB (Keterlibatan lembaga)	15.7895	13.0143

Sumber: Hasil analisis, 2009

Demikian pula dengan nilai U-theil dan dekomposisinya. Dalam analisis ini disajikan beberapa ukuran dasar dalam melihat validasi yaitu dari UM US dan UC. Model yang baik artinya model yang mampu memprediksi endogen dengan baik dan memiliki nilai US dan UM

mendekati nol dan UC mendekati 1. Demikian pula hasil analisis U-theil yang diperoleh dalam analisis model lembaga ini. Hal ini ddapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 6. Nilai UM, US dan UC dalam validasi model ekonometrik lembaga

Variabel	Bias Model (UM)	Bias keragaman (US)	Bias covariance (UC)
SKLB (sikap terhadap inovasi)	0.003	0.295	0.702
RDPG (respon terhadap program)	0.011	0.102	0.887
KSHLB (Kesehatan lembaga)	0.024	0.526	0.45
KSLB (Kesanggupan lembaga)	0.001	0.119	0.88
KTRLB (Keterlibatan lembaga)	0.052	0.094	0.854

Sumber: Hasil analisis, 2009

Simulasi model kelembagaan lokal

Hasil analisis simulasi menunjukkan bahwa pembinaan lebih besar pengaruhnya dalam menstimulasi keterlibatan lembaga dalam kegiatan diversifikasi pangan. Informasi yang baik tentang diversifikasi pangan akan mempengaruhi kesanggupan melaksanakan dan juga keterbukaan atas perubahan. Pengaruh simulasi keterlibatan lembaga dalam kegiatan diversifikasi pangan yang terbesar adalah jika dilakukan peningkatan potensi lembaga lokal. Peningkatan potensi ini dapat dilakukan melalui program-program pemberdayaan lembaga lokal yang meliputi program kegiatan pemanfaatan pekarangan, pengembangan makanan lokal, makanan tradisional dan peningkatan KAP. Serangkaian kegiatan pemberdayaan yang dilakukan, jika masing-masing meningkat sebesar 30 persen maka akan berdampak cukup signifikan dalam keterlibatan lembaga dalam kegiatan diversifikasi yaitu sekitar 29 persen. Selengkapnya dapat dilihat dalam tabel berikut.

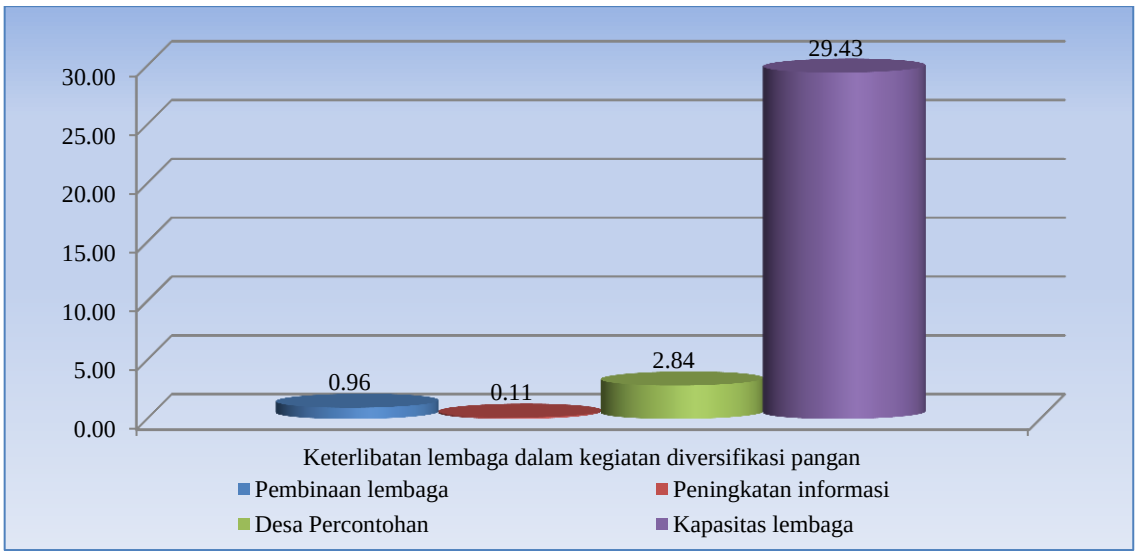

Gambar 1. Simulasi kebijakan mendorong keterlibatan kelembagaan lokal dalam kegiatan diversifikasi pangan

Sebagaimana hasil analisis model ekonometrik diversifikasi pangan diketahui bahwa aspek pemberdayaan menjadi prioritas yang harus mendapat perhatian utama. Sehingga

disusun tahapan pemberdayaan kelompok local di pedesaan dalam pengembangan diversifikasi pangan. Tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

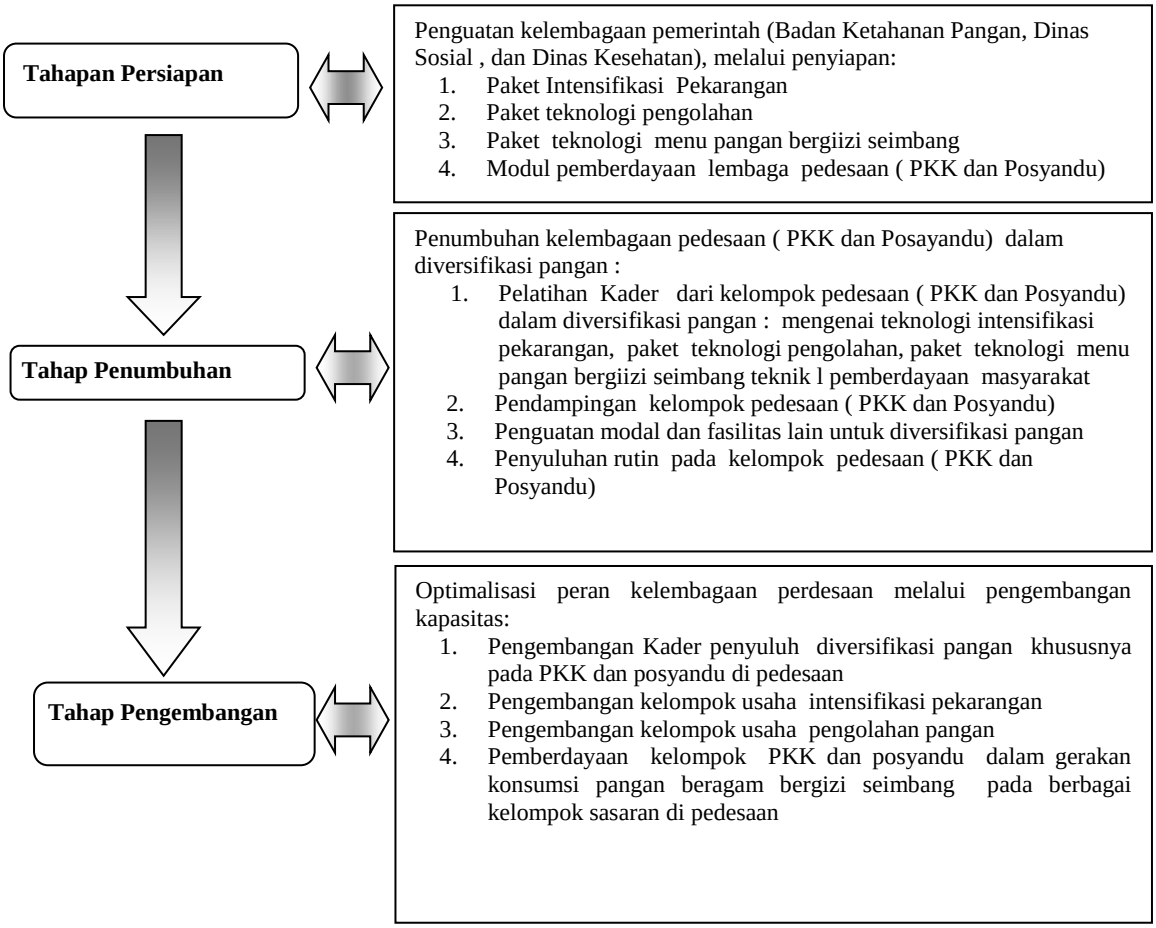

Gambar 2. Pemberdayaan Kelompok Pedesaan dalam Pengembangan Diversifikasi Pangan

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Kegiatan diversifikasi pangan dapat dikembangkan dengan baik manakala ada potensi kelembagaan yang tinggi, kesanggupan melaksanakan dan adanya kemanfaatan yang dirasakan lembaga. Berdasarkan hal tersebut, lembaga local masih belum membangun kekuatan internalnya untuk meyakinkan bahwa diversifikasi pangan membawa kemanfaatan bagi anggotanya. Sedangkan berdasarkan simulasi model ekonoetrik diversifikasi pangan didapatkan informasi bahwa yang diperlukan bagi pengembangan diversifikasi pangan adalah peningkatan pemberdayaan lembaga local dalam menunjang diversifikasi pangan, membentuk lokalita-lokalita percontohan pengembangan

diversifikasi pangan yang dapat meningkatkan pemahaman kemanfaatan dari kegiatan diversifikasi pangan sehingga membawa dampak peningkatan persepsi kemanfaatan yang akan diperoleh masyarakat. Kegiatan pemberian pembinaan dan juga peningkatan ketersediaan informasi tentang pelaksnaan diversifikasi pangan akan meningkatkan akselerasi keterlibatan masyarakat/ lembaga local dalam pengembangan diversifikasi pangan.

2. Skenario kebijakan pengembangan diversifikasi pangan adalah menyiapkan wadah sekaligus proses kegiatan, yaitu melalui penguatan kelembagaan dengan penyiapan paket intensifikasi pekarangan, teknologi pengolahan, dan modul pemberdayaan, pelatihan, pembinaan dan penguatan modal. Kegiatan yang akan dilaksanakan meliputi intensifikasi pekarangan, pengembangan pangan local, pengembangan pangan tradisional dan peningkatan KAP (*knowledge, attitude, Practice*)

Saran

1. Pengembangan diversifikasi pangan hendaknya memenuhi aspek peningkatan kualitas hidup baik dalam bentuk peningkatan kesehatan dan juga income masyarakat
2. Pengembangan diversifikasi pangan menjadi sangat strategis untuk mengembangkan potensi local memerlukan adanya keterpaduan antara pemerintah pusat dan daerah sampai pada tingkat wilayah administrative terkecil yaitu desa. Sehingga dalam kegiatan ini perlu dikembangkan pembentukan program pemberdayaan yang bersifat "bottom up"
3. Pemerintah daerah dapat membentuk dan melaksanakan program percontohan DESA SADAR KEBERAGAMAN PANGAN yang berdimensi pengembangan kelembagaan, kesehatan dan juga ekonomi di pedesaan.

DAFTAR PUSTAKA

Rahardjo, M.D. 1993. Politik pangan dan industri pangan di Indonesia. Prisma No. 5, Th XXII. Hlm. 13-24. LP3ES. Jakarta.

Pakpahan, A. 1990. Refleksi Diversifikasi dalam Teori Ekonomi. Dalam A.Suryana, A. Pakpahan dan A.Djauhari (Eds.). Prosiding Diversifikasi Pertanian dalam Proses Mempercepat Laju Pembangunan Nasional Pustaka Sinar Harapan dengan PERHEPI.

Suhardjo dan D. Martianto. 1992. Analisis Tipologi Makanan Pokok. PSKPG. LP-IPB. Bogor.

Badan Ketahanan Pangan. 2001. Analisis Perencanaan Ketersediaan pangan Berbasisi Pola Pangan Harapan (PPH). Propinsi Jawa Timur, Surabaya.

Dwi Astuty, R., 2008. Skenario Kebijakan Diversifikasi Konsumsi Pangan Berbasiskan Perilaku Rumah Tangga Dan Kelembagaan Lokal. Laporan Hasil Penelitian. Malang

_____. 2001. Pedoman Umum Pengembangan Konsumsi Pangan. Departemen Pertanian. Jakarta